

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Kamus Modern Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa motivasi berasal dari kata “motif” yang berarti corak, pola, atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi merupakan kecenderungan yang timbul dari diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu.¹

Menurut Mahfudh, secara etimologis kata motivasi berasal dari kata motif yang artinya dorongan, kehendak, alasan, atau kemauan. Maka, motivasi adalah tenaga- tenaga (forces) yang membangkitkan dan mengarahkan kelakuan individu. Motivasi bukanlah tingkah laku, melainkan kondisi internal yang kompleks, dan tidak dapat diamati secara langsung akan tetapi mempengaruhi tingkah laku. Kita dapat menafsirkan motivasi berdasarkan pada tingkah lakunya, baik yang bersifat verbal maupun non verbal.²

McDonald berpendapat dalam buku karangan Wasty, tentang definisi motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.

¹Rizky Maulana & Putri Amelia, *Kamus Modern Bahasa Indonesia* (Surabaya: LIMA BINTANG, edisi baru), 279.

²Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), 113.

Dengan adanya reaksi yang berasal dari dalam diri seseorang tersebut maka akan memunculkan aksi berupa tingkah laku untuk berusaha mencapai tujuan.³

Sedangkan menurut James O. Whittaker dalam buku karangan Soemanto, motivasi adalah kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku guna mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dorongan untuk mencapai sebuah tujuan tersebut bisa datang dari dalam diri makhluk tersebut ataupun dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Clifford T. Morgan berpendapat bahwa motivasi merupakan keadaan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku guna mencapai tujuan yang telah diinginkan dan direncanakan secara matang. Dan Frederick J. McDonald mengatakan motivasi yaitu perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan yang dilakukan itu untuk berusaha menggapai cita-cita yang pernah gagal dan kemunculannya kembali guna meraih kesuksesan yang secara matang telah direncanakan.⁴

Menurut Filmore H. Sanford dalam buku karangan Usman, motivasi sebagai suatu kondisi(kekuatan/dorongan) yang menggerakkan organisme(individu) untuk mencapai suatu tujuan atau beberapa tujuan dari tingkat tertentu atau yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu itu berbuat, bertindak, dan bertingkah laku. Dengan adanya dorongan

³Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 203.

⁴Ibid., 206.

maka organisme(individu) akan melakukan sebuah usaha agar apa yang menjadi tujuan dan cita-citanya dapat diraih dengan seoptimal mungkin.⁵

Menurut Mahfudh, motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motiv- motiv pada diri murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan belajar. Tanpa adanya kesadaran dari pihak pendidik sebagai pihak yang membantu memunculkan semangat yang ada pada diri peserta didik maka proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung terasa akan kurang optimal dan bahkan tidak akan mencapai sebuah tujuan yang telah direncanakan dan diinginkan secara matang. Dalam dunia pendidikan, motivasi dapat dilihat sebagai suatu proses yang bersifat:

- a. Membawa anak didik ke arah pengalaman belajar yang terjadi.
- b. Menimbulkan tenaga dan aktifitas anak.
- c. Memusatkan perhatian mereka pada suatu arah dan waktu.

Maka, memberikan motivasi kepada anak berarti meningkatkan belajarnya. Motivasi tidak hanya mempengaruhi belajarnya saja akan tetapi juga berpengaruh pada tingkah lakunya. Oleh karena itu, pendidik diharapkan agar mampu menerapkan prinsip-prinsip motivasi dalam mengajarnya, merangsang minat belajarnya, dan menjaga agar anak didik tetap memiliki motivasi sehingga anak akan terus mengejar ilmu meskipun sudah meninggalkan kelas (belajar sepanjang hayat). Berpangkal dari uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa motivasi merupakan dorongan dari dalam yang digambarkan sebagai harapan, keinginan, dsb yang bersifat menggiatkan atau menggerakkan individu

⁵Usman Effendi, *Pengantar Psikologi* (Bandung: CV Angkasa, 2012), 58.

untuk bertindak atau bertingkah laku guna memenuhi kebutuhan. Ini berarti bahwa dengan adanya motivasi maka akan ada tujuan dan ada tingkah laku yang terorganisasi.⁶

Sedangkan motivasi belajar berarti suatu dorongan/kemauan untuk melakukan upaya perubahan tingkah laku baik yang berasal dari dalam diri maupun dari rangsangan luar untuk mewujudkan sebuah perbaikan yang telah direncanakan dan disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan.

2. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Menurut Ngalim, motivasi terbagi atas dua bagian, yakni:

a. Motivasi intrinsik

Merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri individu, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, keinginan diterima oleh orang lain. Tak seorangpun dan tak satu bendapun yang mempengaruhi kita, jika kita tak mengizinkan dan kita sendirilah yang bertanggung jawab atas kehidupan kita sekarang. Sebuah awal yang keliru hingga saat ini kita masih menuntut orang lain memotivasi kita. Tak seorangpun bertanggung jawab atas timbul tenggelamnya motivasi dalam diri kita, melainkan diri kita sendiri, karena motivasi dari diri sendiri yang kuat yang akan mampu untuk mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik.⁷

⁶Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan.*, 114.

⁷Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 22.

b. Motivasi ekstrinsik

Merupakan motivasi yang timbul akibat adanya pengaruh dari luar individu. Seperti hadiah, pujian, ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian orang mau melakukan sesuatu.⁸

3. Fungsi Motivasi Belajar

Didalam kegiatan belajar mengajar, motivasi sangat penting/diperlukan, karena dengan adanya motivasi tersebut maka keinginan dan gairah belajar pada diri siswa akan timbul, oleh karena itu siswa diharapkan memiliki motivasi yang kuat dalam belajar, sehingga dapat terdorong, terarah dan terseleksi kegiatannya. Menurut Nasution, motivasi itu sendiri mempunyai tiga fungsi sebagai berikut :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni, kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.⁹

Kemudian Departemen Agama RI juga menyatakan bahwa fungsi motivasi diantaranya:

- a. Memberikan semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat/siaga.

⁸Ibid., 22.

⁹S. Nasution, *Didaktif Azas-azas Mengajar* (Bandung: Jemmars, 1986), 79.

- b. Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar. Dengan adanya motivasi yang diberikan kepada peserta didik maka ia akan merasa diperhatikan sehingga mudah dalam mengaturnya pada saat proses pembelajaran dengan memusatkan perhatian peserta didik pada tugas yang diberikan dengan tujuan ia dapat fokus untuk mengerjakan tugas tersebut dengan benar, jujur, dan sesuai dengan peraturan yang berlaku agar mampu menyelesaikannya dengan lancar tanpa ada hambatan.¹⁰

Dari pendapat di atas Soemanto menegaskan, bahwa motivasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan belajar, karena pada dasarnya motivasi itu selain sebagai pendorong berlangsungnya suatu proses dan pengarah kepada tujuan juga memberikan semangat yang kuat dalam usahanya mencapai keberhasilan bagi kegiatan belajar itu sendiri. Juga motivasi akan tumbuh dan berkembang pada diri seseorang jika ia telah menyadari akan tujuan dari apa yang ia kerjakan. Semakin jelas tujuannya yang hendak dicapai tersebut, maka semakin kuat pula keinginan atau dorongan untuk berusaha. Dengan motivasi yang ada pada dirinya maka manusia akan bangkit dan terdorong untuk berusaha melepaskan diri dari rintangan atau nasib buruk kepada nasib yang lebih baik.¹¹

4. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa:

Menurut Shalahuddin, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya:

¹⁰Departemen Agama RI, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi, 1980), 112.

¹¹Ibid, Soemanto., 202.

a. Faktor Internal (yang berasal dari diri siswa sendiri)

1) *Faktor Fisik*

Faktor fisik yang dimaksud meliputi: nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi- fungsi fisik (terutama panca indera). Kekurangan gizi atau kadar makanan akan mengakibatkan kelesuan, cepat mengantuk, cepat lelah, dan sebagainya. Kondisi fisik yang seperti itu sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa di sekolah. Dengan kekurangan gizi, siswa akan rentan terhadap penyakit, yang menyebabkan menurunnya kemampuan belajar, berfikir atau berkonsentrasi. Keadaan fungsi- fungsi jasmani seperti panca indera (mata dan telinga) dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi proses belajar. Panca indera yang baik akan mempermudah siswa dalam mengikuti proses belajar di sekolah.¹²

2) *Faktor Psikologis*

Menurut Nasution, faktor psikologis yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut :

- a). Tingkat kecerdasan yang lemah.
- b). Gangguan emosional, seperti : merasa tidak aman, tercekam rasa takut, cemas, dan gelisah.
- c). Sikap dan kebiasaan belajar yang buruk, seperti: tidak menyenangi mata pelajaran tertentu, malas belajar, tidak memiliki waktu belajar yang teratur, dan kurang terbiasa membaca buku mata pelajaran.

¹²Ibid, Shalahuddin., 122.

Kedua faktor yang telah dipaparkan merupakan faktor dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi motivasi belajar.¹³

b. Faktor Eksternal (yang berasal dari lingkungan)

Menurut Shalahuddin, faktor eksternal diantaranya:

1) *Faktor Non-Sosial*

Faktor non-sosial yang dimaksud, seperti: keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar. Ketika semua faktor dapat saling mendukung maka proses belajar akan berjalan dengan baik.¹⁴

2) *Faktor Sosial*

Faktor sosial adalah faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung (foto atau suara). Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara yang menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada saat dirumah siswa tetap mendapat perhatian dari orang tua, baik perhatian material dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar guna membantu dan mempermudah siswa belajar di rumah. Motivasi belajar memiliki peranan yang penting dalam mendorong kesuksesan belajar pada siswa. Pendidik dan konselor perlu melakukan upaya untuk mendorong semangat siswa dalam belajar. Terdapat

¹³Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 40.

¹⁴Ibid, Shalahuddin., 51.

berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dan tidak semua siswa memiliki motivasi belajar tinggi.¹⁵

Menurut Grolnick dan Ryan dalam buku karangan Makmun mengatakan, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar juga berasal dari dukungan pribadi dari orang tua, dimana orang tua membantu anak untuk belajar menyelesaikan masalah (problem solving), membicarakan tentang kepercayaan diri yang mereka miliki tentang kemampuannya, serta mendorong anak untuk mengembangkan ide dan gagasan mereka. Pada proses pendidikan, motivasi belajar siswa dapat ditumbuhkan dengan adanya: guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling/konselor, pimpinan sekolah, dan semua komponen sekolah yang akomodatif, orang tua dan anggota keluarga yang mendukung kegiatan belajar siswa, metode pembelajaran yang sesuai, materi pelajaran yang diberikan sesuai dengan seharusnya dipelajari dan dikuasai siswa, dan penggunaan media pembelajaran. Konselor atau Guru BK memiliki tanggung jawab yang sama seperti guru mata pelajaran dan semua personil sekolah yang terkait dengan peningkatan motivasi belajar siswa. Konselor dapat dengan rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua, guna sharing mengenai perkembangan anak pada saat di rumah, mengingat motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal, maka orang tua/keluarga menjadi bagian terkait yang tidak dapat dipisahkan dalam motivasi belajar siswa di sekolah. Sehingga orang tua

¹⁵Ibid, Shalahuddin., 52.

memiliki tanggung jawab yang sama seperti semua personil sekolah dalam usaha peningkatan motivasi belajar siswa.¹⁶

5. Bentuk- Bentuk Upaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Menurut Effendi, bentuk upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, diantaranya:

a. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik

Pada permulaan belajar mengajar hendaknya seorang guru menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang akan dicapai siswa sehingga siswa memahami tujuan pembelajaran yang akan berlangsung. Maka semakin jelas tujuan pembelajaran juga makin besar pula motivasi siswa dalam belajar.

b. Memberikan hadiah

Hadiah akan sangat memacu siswa untuk lebih giat dalam belajar sehingga menyebabkan siswa tersebut berprestasi, dan bagi siswa yang belum berprestasi juga akan termotivasi untuk mengejar atau bahkan mengungguli siswa yang telah berprestasi. Hadiah diberikan bukan karena kesenangan semata melainkan sebagai penghargaan kepada siswa karena telah mau bersungguh-sungguh dalam belajarnya.

c. Mengadakan saingan/kompetisi

Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.¹⁷

¹⁶Makmun Abin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), 32.

Sedangkan menurut Tabrani, upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yakni dengan:

a. Memberikan pujian

Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun bagi peserta didik yang bersangkutan agar motivasi belajarnya semakin meningkat.

b. Memberikan hukuman.

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar berlangsung. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya sehingga dalam proses pembelajaran tidak melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya.

c. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar.

Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik, khususnya bagi mereka yang secara prestasi tertinggal oleh siswa lainnya. Di sini seorang guru dituntut untuk bisa lebih jeli terhadap kondisi anak didiknya baik waktu proses pembelajaran maupun di luar waktu diluar proses pembelajaran, karena memberikan semangat dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun seorang guru berada. Ini bukan hanya tugas guru bimbingan konseling (BK) saja, tapi merupakan kewajiban setiap guru sebagai orang yang telah dipercaya orang tua siswa untuk mendidik anak mereka.¹⁸

¹⁷Ibid, Effendi., 68.

¹⁸Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 201.

Selanjutnya menurut Putri, beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar dapat dilakukan dengan:

a. Membentuk kebiasaan belajar yang baik

Ajarkan kepada siswa cara belajar yang baik, entah itu ketika siswa belajar sendiri maupun secara kelompok. Karena dengan mengajarkan sebuah kebiasaan yang baik maka siswa tersebut akan membiasakannya sebagaimana yang telah diajarkan kepada dirinya. Dengan cara ini siswa diharapkan untuk lebih termotivasi dalam mengulang-ulang pelajaran ataupun menambah pemahaman dengan buku-buku yang mendukung.

b. Menggunakan metode yang bervariasi.

Guru hendaknya memilih metode belajar yang tepat dan bervariasi yang bisa membangkitkan semangat siswa dan tidak membuat siswa merasa jenuh. Dan yang tak kalah penting adalah bisa menampung semua kepentingan siswa. Karena siswa memiliki tingkat intelegensi yang berbeda-beda satu sama lainnya.

c. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Baik itu media visual maupun audio visual artinya kita dapat meningkatkan kemampuan dengan motivasi melalui keleluasaan pemakai teknologi. Memungkinkan para peserta didik yang kita harap mampu terinsiprasi lewat media teknologi.¹⁹

¹⁹Putri yang berduri, “[pengertian dan macam motivasi dalam belajar](http://putriyangberduri.blogspot.com/2012/02/pengertian-dan-macam-motivasi-dalam.html)”, <http://putriyangberduri.blogspot.com/2012/02/pengertian-dan-macam-motivasi-dalam.html>, 20 Februari 2012, diakses tanggal 12 nov 2014.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia mengatakan, Dari segi bahasa pendidikan dapat diartikan sebagai perbuatan, hal, cara, dsb, perbuatan mendidik, dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pengetahuan tentang cara-cara pemeliharaan dan pendidikan (latihan- latihan dsb) baik mendidik tentang perihal yang berkaitan dengan badan, batin, dan sebagainya dengan harapan agar mampu mengadakan sebuah perubahan.²⁰

Dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata didik atau mendidik yang berarti mendidik dan memberi tuntunan mengenai tingkah laku kesopanan dan kecerdasan pikiran.²¹

Menurut Nana, pendidikan merupakan salah satu program yang sangat penting untuk mewujudkan cita-cita bangsa, salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebab pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia yang pada hakikatnya upaya untuk mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Pendidikan juga dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan dan usaha mendewasakan anak. Mendewasakan sebagai asumsi dasar Pendidikan mencakup kedewasaan intelektual, social dan moral tidak semata-mata kedewasaan dalam

²⁰W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 1991), cet II, 250.

²¹Rizky Maulana & Putri Amelia, *Kamus Modern Bahasa Indonesia* (Surabaya: LIMA BINTANG, edisi baru),103.

arti fisik. Pendidikan adalah proses sosialisasi untuk mencapai kompetisi pribadi dan sosial, sebagai dasar untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.²²

Selanjutnya menurut Nafi, Pendidikan merupakan suatu identitas bangsa itu maju atau tidak, karena dengan pendidikan tersebut akan menghasilkan sebuah penerus bangsa yang akan membawa sebuah bangsa menjadi maju, sehingga pendidikan adalah pemberian bimbingan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan, sehingga pendidikan ini dijalankan oleh siswa dengan rasa senang, tanpa ada paksaan yang memberatkan. Karena pendidikan dapat mengantarkan manusia pada sebuah cakrawala pengetahuan yang sangat luas yang sebelumnya belum pernah diketahui. Maka, dengan adanya sebuah pendidikan seseorang akan merasa termotivasi untuk menambah ilmu pengetahuannya.²³

Sedangkan menurut Moh Uzer Usman dalam kutipan Drs. Ahmad D. Marimba, mengatakan: Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga dalam hal ini diperlukan sebuah pendidik yang mampu menjalankan perannya sebagai pendidik, yang mana peran utamanya adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.²⁴

²²Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Disekolah* (Bandung: Sinar Baru AlGensindo, 1988), 2.

²³Nafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jember: Usaha Nasional, 1983), 24.

²⁴Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 4.

Menurut Zuhairini, Pendidikan merupakan suatu proses perubahan manusia menuju terbentuknya kepribadian yang lebih baik dengan menggunakan suatu landasan yang dijadikan pegangan untuk menyelenggarakan Pendidikan dalam suatu bangsa dan negara yaitu mengenai pandangan hidup dan falsafah hidupnya. Manusia mampu membina kehidupan yang baik dengan berpedoman pada suatu aturan yang mengikat untuk mendidik, mengarahkan dan merubah manusia agar mempunyai kepribadian hidup yang baik dan terarah.²⁵

Menurut Hasan, perubahan yang diinginkan pada peserta didik meliputi tiga bidang asasi, yaitu:

a). Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu dan pelajaran. Dengan pelajaran segala sesuatu yang berkaitan dengan individu tersebut akan mengadakan upaya perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka begitu juga dengan persiapan yang dipastikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.

b). Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan. Dengan adanya pendidikan maka ia akan berusaha mengadakan perubahan pada tingkah lakunya di masyarakat umum dan apa yang berkaitan dengan kehidupan yang diinginkan untuk mencapai perubahan pada dirinya, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.

²⁵Zuhairini dan Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Malang* (Malang: UM PRESS, 2004), 5.

c). Tujuan-tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan sebagai satu aktivitas diantara aktivitas-aktivitas masyarakat. Dengan adanya pendidikan diharapkan peserta didik mampu mempraktekkan teorinya di tengah-tengah aktivitas masyarakat agar ilmu yang diperolehnya semakin berkembang seiring perubahan zaman dan agar mampu membantu mencerdaskan kehidupan bangsa yang dimulai dari mencerdaskan warga di lingkungan sekitarnya dengan pengalaman, pendidikan, dan pengetahuannya.²⁶

Menurut Ramayulis, perubahan-perubahan yang terjadi bisa disebabkan oleh beberapa faktor, yang salah satunya yakni Sistem Pengelolaan Sekolah. Sistem ini juga bisa disebut sebagai sistem untuk pengukuran keberhasilan dalam pendidikan, artinya usaha untuk memahami kondisi-kondisi obyek tentang sesuatu yang akan dinilai. Ukuran atau patokan disini yang menjadi pembanding perlu ditetapkan secara kongkrit guna menetapkan hasil perbandingan. Hasil penilaian tidaklah bersifat mutlak tergantung dari kriteria yang menjadi ukuran atau pembanding. Penilaian ini lebih berorientasikan pada penafsiran atau memberi putusan terhadap kependidikan. Setiap tindakan pendidikan didasarkan atas rencana, tujuan, bahan, alat dan lingkungan kependidikan tertentu. Berdasarkan komponen ini peran penilaian sangat penting guna untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan diperoleh.²⁷

Menurut Fuad, dengan adanya Sistem Pengelolaan Sekolah yang baik dan mendukung ini diharapkan mampu memberikan informasi yang penting

²⁶Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet-1, 79.

²⁷H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet-3, 22.

dalam rangka menunjang terwujudnya nilai-nilai pendidikan. Dan ini juga bisa dijadikan acuan pertimbangan dalam pembuatan kurikulum sehingga diharapkan bagi para tenaga pendidik untuk lebih semangat dalam meningkatkan prestasi belajar pembelajaran anak didiknya. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Pendidikan bagi bangsa yang sedang berkembang seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntunan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif, dan efisien (berdaya guna dan berhasil guna) akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa kita, sesuai dengan tujuan nasional seperti dalam alinea ke-IV Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.²⁸

Selanjutnya, Bapak Pendidikan Nasional kita Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.²⁹

²⁸Fuad Hasan, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 2.

²⁹Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962), 14-15.

Dari definisi tersebut, Abuddin dapat menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal agar dapat menunjukkan eksistensinya secara fungsional di tengah-tengah kehidupan manusia.³⁰

b. Pengertian Agama

Menurut Kamus Modern Bahasa Indonesia, agama ialah sebuah prinsip kepercayaan/ajaran yang mengajarkan seseorang untuk mengabdikan kepada Tuhan dengan aturan syari'at yang telah ditentukan untuk menempuh kebahagiaan dan memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.³¹

Menurut Harun, pengertian agama dari segi bahasa yakni: agama berasal dari bahasa Sanskrit yang tersusun dari dua kata yaitu "a" artinya tidak dan "gam" artinya pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, dan diwarisi secara turun-temurun. Hal demikian menunjukkan pada salah satu sifat agama yaitu diwarisi secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lainnya.³²

Menurut Elizabeth K. Nottingham mengemukakan bahwa pengertian agama dari segi istilah adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah. Agama berkaitan dengan usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama telah menimbulkan

³⁰Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 338.

³¹Rizky Maulana & Putri Amelia, *Kamus Modern Bahasa Indonesia* (Surabaya: LIMA BINTANG, edisi baru), 12.

³²Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1 (Jakarta: UI Press, 1979), 9-10.

khayalnya yang paling luas dan juga digunakan untuk membenarkan kekejaman orang yang luar biasa terhadap orang lain. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Maka, Agama yakni kepercayaan juga ajaran yang harus dilaksanakan dan dipatuhi aturannya.³³

Selanjutnya Taib Thahir Abdul Mu'in mengemukakan definisi agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk melakukan pengabdian dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan hidupnya baik di dunia dan di akhirat.³⁴

Sedangkan menurut Nasution, agama yaitu:

- 1). Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
- 2). Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
- 3). Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan manusia.
- 4). Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 5). Suatu sistem tingkah laku(*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan ghaib.

³³Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: CV Rajawali, 1985), cet 1, 4.

³⁴M. Taib Thahir Abd Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Widjaya, 1986), cet VIII, 121.

- 6). Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan ghaib.
- 7). Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- 8). Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.³⁵

Berdasarkan uraian tersebut, maka Nata dapat menyimpulkan bahwa Agama ialah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun-temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat, yang didalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan ghaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan ghaib tersebut.³⁶

c. Pengertian Islam

Menurut Kamus Modern Bahasa Indonesia, Islam yaitu sebuah Agama/keyakinan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang diwahyukan oleh Allah yang ajarannya berdasarkan Alqur'an dan Hadits yang berguna sebagai

³⁵Nasution, *Islam.*, 10.

³⁶Nata, *Metodologi.*, 15.

tuntunan hidup umat manusia agar mereka memperoleh kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kelak.³⁷

Menurut Ali definisi Islam dapat dilihat dari segi kebahasaan maupun dari segi istilah. Dari segi kebahasaan Islam berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.³⁸

Nasruddin berpendapat lain, ia mengatakan bahwa Islam berasal dari kata *salima* yang berarti selamat, sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Kata *aslama* itulah yang menjadi kata Islam yang mengandung arti segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya. Oleh sebab itu, orang yang berserah diri, patuh, dan taat disebut sebagai orang muslim. Orang yang demikian berarti telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah Swt. Orang tersebut selanjutnya akan dijamin keselamatannya baik di dunia maupun di akhirat.³⁹

Senada dengan itu Nurcholis Madjid berpendapat bahwa sikap pasrah kepada Tuhan merupakan hakikat dari pengertian Islam. Sikap ini tidak saja merupakan ajaran Tuhan kepada hamba-Nya, tetapi ia diajarkan oleh-Nya dengan disangkutkan kepada alam manusia itu sendiri. Dengan kata lain ia diajarkan sebagai pemenuhan alam manusia, sehingga pertumbuhan perwujudannya pada manusia selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh, apalagi dipaksakan dari luar,

³⁷Ibid, Rizky Maulana & Putri Amelia., 173.

³⁸Maulana Muhammad Ali, *Islamologi(Dinul Islam)* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van-Hoeve, 1980), 2.

³⁹Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1977), cet II, 56.

karena cara yang demikian menyebabkan Islam tidak otentik karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam, yaitu kemurnian dan keikhlasan.⁴⁰

Menurut Zakiah, syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan Nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan para cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.⁴¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan oleh Nasution, bahwa definisi Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Hal demikian dilakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura, melainkan sebagai panggilan dari

⁴⁰Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), cet II, 426.

⁴¹Zakiah drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 25-28.

fitriah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan patuh dan tunduk kepada Tuhan.⁴²

Menurut Nata, definisi Islam dari segi istilah adalah nama bagi suatu Agama yang berasal dari Allah SWT yang diwahyukan kepada Utusan-Nya agar menjadi pedoman bagi umatnya yang berisi ajakan kepada kebenaran dengan tujuan agar umat tersebut mendapatkan penerangan dalam menjalani kehidupan di dunia dan mendapatkan kebahagiaan serta keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kelak.⁴³

Sedangkan menurut Suryaman, Agama Islam yaitu percaya kepada Tuhan dengan melaksanakan syari'at tertentu yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai tuntunan dan pedoman hidup agar memperoleh kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat yang ajarannya berdasarkan Alqur'an dan Hadits.⁴⁴

Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini, berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Dengan sebuah usaha yang dilakukan secara sistematis dan terarah diharapkan dapat membantu anak didik agar mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan kemampuannya yang diterapkan dalam kehidupan kesehariannya.⁴⁵

Jadi, pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Ahmad, yaitu usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia

⁴²Nasution, *Islam.*, 24.

⁴³Nata, *Metodologi.*, 66.

⁴⁴A. Khaer Suryaman, *Pengantar Ilmu Hadits* (Jakarta: IAIN Jakarta, 1982), cet 1, 13.

⁴⁵Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 27.

seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal melalui ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun-temurun yang diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁶

2. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Menurut Taufiq, Islam memiliki tujuh karakteristik ajaran, diantaranya:

a. Ajarannya sederhana, rasional, dan praktis

Islam adalah agama tanpa mitologi. Islam membangkitkan kemampuan berpikir dan mendorong manusia untuk menggunakan penalarannya. Allah menyebut manusia dengan sebutan *ulul albab*(cendekiawan) sebagai orang yang berilmu pengetahuan, memiliki ke-*faqih*-an, dan memiliki hikmah. Di samping itu, Islam tidak mengizinkan penganutnya berpikir dengan teori kosong, tetapi diarahkan kepada pemikiran yang aplikatif.

b. Kesatuan antara kebendaan dan kerohanian

Islam tidak membagi kehidupan atas dua bagian, yaitu material dan spiritual. Menurut pandangan Islam, kemajuan spiritual hanya dapat dicapai bila manusia berada ditengah manusia lain di dunia dan

⁴⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 52.

keselamatan baru dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber daya material.

- c. Islam memberi petunjuk bagi seluruh segi kehidupan manusia meskipun sebagian petunjuk bersifat umum.⁴⁷
- d. Keseimbangan antara individu dan masyarakat

Islam mengakui keberadaan manusia sebagai individu dan menganggap setiap orang memiliki tanggung jawab pribadi kepada Tuhan, bahkan Islam menjamin hak-hak asasi individu dan tidak mengizinkan adanya campur tangan orang lain di dalamnya. Namun di pihak lain, Islam mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dalam diri manusia dan menyerukan individu-individu untuk memberi andil dalam membina kesejahteraan masyarakat.

- e. Keuniversalan dan kemanusiaan

Islam ditujukan untuk seluruh umat manusia. Tuhan adalah Tuhan sekalian alam dan Muhammad SAW adalah Rasul Tuhan untuk seluruh umat manusia. Dalam Islam, seluruh umat manusia adalah sama, apapun warna kulit, bahasa, ras, dan kebangsaannya.

- f. Ketetapan dan perubahan

Alquran dan As Sunnah yang berisi pedoman abadi dari Tuhan yang tidak pernah terikat oleh batasan ruang dan waktu, bersifat abadi. Namun pedoman tersebut sering kali bersifat umum atau secara garis

⁴⁷Ahmad Taufiq, *Pendidikan Agama Islam* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), 8-9.

besar sehingga memberikan kebebasan kepada manusia untuk berjihad dan mengaplikasikannya pada setiap kondisi masyarakat.

g. Alqur'an sebagai pedoman suci umat Islam

Alqur'an yang telah berumur lima belas abad, tetap terjamin kesucian dan kemurniaannya. Allah telah menegaskan akan menjaga kemurnian dan keaslian Alqur'an.⁴⁸

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Islam

Menurut Nasir, Prinsip-prinsip ajaran Islam tersebut meliputi:

a. Aqidah

Adapun kepercayaan adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan satu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan. Aqidah inilah yang pertama-tama mendapatkan prioritas dari seluruh proses perjalanan dakwah islamiyah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dan juga merupakan seruan bagi semua rasul-rasul Allah sejak dahulu. Aqidah merupakan landasan pokok dari setiap amaliah seorang muslim dan sangat menentukan sekali terhadap nilai amaliah tersebut. Aqidah sebagai satu pola dari kepercayaan melahirkan bentuk keimanan dan sebagai titik pusatnya adalah Tauhid. Keimanan telah ditentukan kerangkanya/rukunnya di dalam agama.⁴⁹

b. Syariah

Syariah merupakan peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya supaya manusia berpegang kepadanya di dalam

⁴⁸Ibid., 10.

⁴⁹Sahilun A Nasir, *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Surabaya: Al Ikhlas, 1984), 89-90.

hubungannya dengan Tuhan, dengan saudaranya sesama muslim, dengan saudaranya sesama manusia, beserta hubungan dengan alam sekitarnya dan hubungannya dengan kehidupan. Syariat berarti menyangkut amaliah dari setiap muslim yang ditentukan oleh adanya perintah atau larangan Tuhan yang menyangkut semua aspek baik ibadah khusus(Hablum Minallah) hubungan dengan Allah SWT maupun ibadah umum(Hablum Minannas) hubungan dengan sesamanya. Adapun bentuk-bentuk hubungan manusia dengan Allah SWT seperti Do'a dan berdzikir. Sedangkan hubungan manusia dengan sesamanya seperti muamalah, munakahat, dan jinayah. Ibadah dengan bentuknya yang bermacam-macam yang menyangkut semua dimensi kehidupan manusia, maka secara umum dapat dikatakan bahwa ibadah merupakan semua amalan baik seseorang yang dikerjakan dengan ikhlas dan didasarkan kepada iman untuk mencapai ridho Allah SWT.⁵⁰

c. Akhlak

Akhlak merupakan tata krama bagaimana seseorang itu melakukan hubungannya dengan Tuhan(Khaliq) dan melakukannya dengan sesama makhluk. Akhlak ini merupakan pokok/esensi ajaran Islam, karena dengan akhlak terbinalah mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak ini pula nantinya dapat dilihat tentang corak dan hakekat manusia yang sebenarnya. Tata cara(akhlaq) menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah(Khaliq) dan hubungan dengan sesama makhluk. Sedangkan hubungan sesama makhluk ini menyangkut sesama manusia dan non manusia.

⁵⁰Ibid, 90-91.

Sehingga dengan demikian orang yang memiliki akhlak berarti orang tersebut dapat berbuat baik terhadap siapapun. Dengan demikian bahwa prinsip-prinsip agama Islam itu sudah mencakup semua aspek dan segi kehidupan manusia baik lahir maupun batin dan mencakup semua bentuk komunikasi baik vertikal maupun horizontal.⁵¹

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Samsul, tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Sedangkan tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah. Karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas, sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.⁵²

Dari uraian di atas Ramayulis berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum dapat dibagi menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

⁵¹Ibid, 92.

⁵²Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 120.

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari tujuan umum pendidikan di atas berarti Pendidikan Agama Islam bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman, teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama Islam itu.⁵³

Menurut Al-Abrasyi tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah:

- 1). Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
- 2). Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- 3). Persiapan untuk mencapai rizki.
- 4). Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar, dan
- 5). Menyiapkan pelajar dari segi professional.⁵⁴

b. Tujuan Khusus

Menurut Riyanto, Tujuan khusus Pendidikan Agama Islam adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai

⁵³Ibid., 121-122.

⁵⁴Ibid., 123.

dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama Islam pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama dan berbeda pula tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas dengan di Perguruan Tinggi. Sedangkan tujuan khusus Pendidikan Agama Islam seperti di pendidikan formal adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut seperti meningkatkan tata cara membaca Al-Qur'an, membiasakan perilaku terpuji, menjauhkan diri dari perilaku tercela, serta memahami dan meneladani tata cara mandi wajib dan shalat-shalat wajib maupun shalat sunat.⁵⁵

Sedangkan menurut Arifin, tujuan khusus Pendidikan Agama Islam yakni untuk menjadikan anak didik agar menjadi pemeluk agama yang aktif dan menjadi masyarakat atau warga negara yang baik dimana keduanya itu terpadu untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan sehingga setiap pemeluk agama yang aktif secara otomatis akan menjadi warga negara yang baik, terciptalah warga negara yang religius dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.⁵⁶

5. Manfaat Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul, manfaat Pendidikan Agama Islam diantaranya:

a. Agama merupakan sumber moral

Manusia sangatlah memerlukan akhlaq atau moral, karena moral sangatlah penting dalam kehidupan. Moral adalah mustika hidup yang

⁵⁵Riyanto Yatim, *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (IKAPI: Universiti Press, 2006), 160.

⁵⁶Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 69.

membedakan manusia dari hewan. Manusia tanpa moral pada hakekatnya adalah binatang dan manusia yang membinatang ini sangatlah berbahaya, ia akan lebih jahat dan lebih buas dari pada binatang buas sendiri. Tanpa moral kehidupan akan kacau balau, tidak saja kehidupan perseorangan tetapi juga kehidupan masyarakat dan negara, sebab soal baik buruk atau halal haram tidak lagi dipedulikan orang. Pentingnya agama dalam kehidupan disebabkan oleh sangat diperlukannya moral bagi manusia, karena moral bersumber dari agama dan agama menjadi sumber moral, karena agama menganjurkan iman kepada Tuhan dan kehidupan akhirat, dan selain itu karena adanya perintah dan larangan dalam agama.⁵⁷

b. Agama merupakan petunjuk kebenaran

Menurut Bertrand Rossel dalam buku karangan Rahman, mengatakan bahwa salah satu hal yang ingin diketahui oleh manusia ialah apa yang bernama kebenaran. Masalah ini masalah besar, dan menjadi tanda tanya besar bagi manusia sejak zaman dahulu kala. Apa kebenaran itu, dan dimana dapat diperoleh manusia dengan akal, dengan ilmu dan dengan filsafatnya manusia ingin mengetahui dan mencapainya dan yang menjadi tujuan ilmu dan filsafat tidak lain juga untuk mencari jawaban atas tanda tanya besar itu, yaitu masalah kebenaran.⁵⁸

c. Agama merupakan sumber informasi tentang masalah metafisika

Menurut Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah-nya pada buku karangan Shaleh, ia menulis “akal adalah sebuah timbangan yang tepat, yang catatannya pasti dan bisa dipercaya”. Tetapi mempergunakan akal untuk

⁵⁷Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Untuk Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 40.

⁵⁸Ibid., 41-42.

menimbang hakekat dari soal-soal yang berkaitan dengan keesaan Tuhan, hidup sesudah mati, sifat-sifat Tuhan, atau soal-soal lain yang diluar lingkungan akal adalah sebagai mencoba mempergunakan timbangan tukang emas untuk menimbang gunung, ini tidak berarti bahwa timbangannya itu sendiri yang kurang tepat, soalnya ialah karena akal yang mempunyai batas-batas jangkauan yang tak dapat menjangkau seluruh alam metafisika. Berhubungan dengan itu persoalan yang menyangkut metafisika masih gelap bagi manusia dan belum mendapatkan penyelesaian karena sebagiannya belum bahkan tidak bisa terjawab oleh akal.⁵⁹

d. Agama memberikan bimbingan rohani bagi manusia

Menurut Abdul Rahman Shaleh, Kehidupan manusia di dunia yang fana' ini kadang-kadang suka tapi kadang-kadang juga duka. Karena dunia merupakan cerminan kehidupan kelak di surga maupun di neraka. Jika dunia itu surga, tentulah hanya kegembiraan yang ada, dan jika dunia itu neraka tentulah hanya penderitaan yang terjadi. Kenyataan yang menunjukkan bahwa kehidupan dunia adalah rangkaian dari suka dan duka yang silih berganti. Karena manusia hidup di dunia ini penuh dengan pilihan, yakni memilih untuk selamat dengan berjuang melawan segala rintangan yang menghadang atau memilih tenang-tenang dan bersenang-senang untuk sementara namun akan menyesal di hari kelak(hari kiamat) karena tak mau mengikuti peraturan dari Sang Maha Perkasa lagi Maha Pemberi Keputusan. Dengan adanya lika-liku kehidupan di dunia ini, maka manusia akan berfikir sekaligus merenung dengan akalnya agar mengetahui esensi kehidupan dibalik segala rintangan yang datang menghadang agar tidak

⁵⁹Shaleh, *Pendidikan Agama.*, 43-44.

terperdaya oleh kesenangan-kesenangan duniawi sehingga mampu melalaikan kewajiban manusia di dunia ini sebagai makhluk Tuhan yang selalu bergantung kepada-Nya dimanapun dan kapanpun mereka berada. Manusia tidak mungkin lepas dari pengamatan-Nya karena Dialah yang menjaga, memperhatikan, dan mengatur segala sesuatu yang terjadi di kehidupan dunia ini. Dengan adanya agama manusia akan terbimbing rohaninya menuju jalan yang sesuai dan yang telah digariskan oleh agama sehingga manusia tidak melanggar dari aturan tersebut. Begitulah hadirnya agama ditengah-tengah masalah kehidupan manusia yang sangat kompleks yang masih membutuhkan bimbingan kebenaran untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang diinginkan baik yang bersangkutan dengan perkara dunia maupun bersangkutan dengan perkara di alam keabadian.⁶⁰

⁶⁰Shaleh, *Pendidikan Agama*, 45.